

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui hasil skala likert dan juga dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

Adapun pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang : a) pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat belajar sejarah kebudayaan Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek, b) pengaruh penerapan metode hafalan terhadap motivasi belajar sejarah kebudayaan Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek.

A. Pengaruh Penerapan Metode Hafalan terhadap Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek

Pengaruh penerapan metode hafalan terhadap minat belajar sejarah kebudayaan Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek diketahui oleh peneliti dengan menggunakan *independent t-test*. Sebelum melakukan uji hipotesis tersebut, data yang akan diujikan harus dipastikan terlebih dahulu bahwa telah memenuhi dua syarat yaitu data bersifat homogen dan berdistribusi normal dengan kriteria *sig.* > 0,05. Berdasarkan hasil pengujian normalitas data skala minat belajar yang diujikan baik sebelum diberi perlakuan maupun sesudah diberikan perlakuan diperoleh nilai *sig.* 0,200 untuk kelas kontrol dan 0,200 pula untuk kelas eksperimen.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan nilai *sig.* $0,200 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut bersifat normal. Setelah data dikatakan bersifat normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut bersifat homogen. Hasil uji homogenitas diperoleh nilai *sig.* $0,245$. Nilai *sig.* $0,245 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tersebut bersifat homogen.

Data yang sudah melalui tahap uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas dan dinyatakan normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil perhitungan untuk data skala minat belajar diperoleh nilai sebesar $7,258$ dan nilai *sig.* (2-tailed) adalah $0,000$. Sebelumnya harus ditentukan terlebih dahulu derajat kebebasan (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus $db = N - 2$, jumlah sampel yang diteliti adalah 62 peserta didik. Maka $db = 62 - 2 = 60$, ditentukan taraf signifikansi 5% dan diperoleh $t_{tabel} 0,254$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,258 > 0,254$. Dan *sig.* (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, *sig.* (2-tailed) $0,000$ berpengaruh pada minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Adanya perbedaan minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bukanlah suatu hal yang kebetulan, melainkan perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen guru memberikan

metode hafalan, sedangkan pada kelas kontrol guru memberikan metode konvensional.

Minat belajar adalah suatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.⁷⁵ Minat sama halnya dengan kesadaran dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar dikelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat peserta didik agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari.⁷⁶

Hal ini juga didukung dengan salah satu manfaat dari metode hafalan yakni metode hafalan memegang peranan penting untuk mengkristalkan ilmu dalam pikiran dan hati manusia, kemudian meningkatkannya secara terus menerus.⁷⁷ Dalam penelitian ini terbukti bahwa metode hafalan memberi pengaruh terhadap minat belajar peserta didik karena dikatakan memiliki minat belajar adalah ketika peserta didik mampu menunjukkan perubahan sikapnya.

Minat belajar membuat peserta didik merasa tertarik terhadap sesuatu yang dipelajari, sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan lebih aktif, dan merasa senang ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode hafalan dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan minat

⁷⁵ Doni Juni Priansa, *Manajemen Peserta ...*, 61

⁷⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 27

⁷⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi..., 66

belajarnya melalui panduan-panduan yang diberikan oleh guru, dalam hal ini adalah peneliti. Hal ini terbukti dengan hasil data skala minat belajar yang telah diujikan antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dan dapat ditunjukkan hasil yang diperoleh lebih baik ketika diberi perlakuan (metode hafalan).

Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suwarti di SMPIT Harapan Bunda Semarang yang mengatakan bahwa ada 2 aspek yang memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan program tahfidz Qur'an yaitu: 1) aspek pendorong, yaitu minat peserta didik, motivasi peserta didik, serta perhatian dari pengajar. 2) aspek penghambat, yakni manajemen waktu dan lingkungan. Salah satu aspek yang paling mendorong peserta didik dalam menghafal adalah minat peserta didik. Artinya, dengan menggunakan metode menghafal maka minat peserta didik dalam belajar menjadi lebih besar dibandingkan menggunakan metode lainnya.⁷⁸

B. Pengaruh Penerapan Metode Hafalan terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek

Pengaruh penerapan metode hafalan terhadap motivasi belajar sejarah kebudayaan Islam peserta didik kelas VIII di SMP Islam Kampak Trenggalek diketahui oleh peneliti dengan menggunakan *independent t-test*. Sebeleum melakukan uji hipotesis tersebut, data yang akan diujikan harus dipastikan terlebih dahulu bahwa telah memenuhi dua syarat yaitu data bersifat homogen

⁷⁸ Suwarti, *Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an 2 Juz : Studi di SMPIT Harapan Bunda Semarang*, Thesis, IAIN Walisongo, 2008

dan berdistribusi normal dengan kriteria $sig. > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian normalitas data skala motivasi belajar yang diujikan baik sebelum diberi perlakuan maupun sesudah diberikan perlakuan diperoleh nilai $sig. 0,194$ untuk kelas kontrol dan $0,109$ untuk kelas eksperimen. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan nilai $sig. 0,194 > 0,05$ dan $0,109 > 0,05$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut bersifat normal. Setelah data dikatakan bersifat normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut bersifat homogen. Hasil uji homogenitas diperoleh nilai $sig. 0,096$. Nilai $sig. 0,096 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tersebut bersifat homogen.

Data yang sudah melalui tahap uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas dan dinyatakan normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil perhitungan untuk data skala minat belajar diperoleh nilai sebesar $17,776$ dan nilai $sig. (2-tailed)$ adalah $0,000$. Sebelumnya harus ditentukan terlebih dahulu derajat kebebasan (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus $db = N - 2$, jumlah sampel yang diteliti adalah 62 peserta didik. Maka $db = 62 - 2 = 60$, ditentukan taraf signifikansi 5% dan diperoleh $t_{tabel} 0,254$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $17,776 > 0,254$. Dan $sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, $sig. (2-tailed) 0,000$ berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Adanya perbedaan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bukanlah suatu hal yang kebetulan, melainkan perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen guru memberikan metode hafalan, sedangkan pada kelas kontrol guru memberikan metode konvensional.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat tumbuh sebab adanya pemberian rangsangan atau dorongan dari luar seperti penerapan metode pembelajaran. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, akan tetapi motivasi itu murni tumbuh dari dalam diri seseorang. Pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat tercapai.⁷⁹

Motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika metode yang digunakan menyenangkan, tentunya peserta didik juga akan tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat berkembang melalui metode yang diajarkan oleh guru.⁸⁰ Karena dengan metode menghafal itu berarti guru telah membantu percepatan peserta didik

⁷⁹ Aris Soimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 108

⁸⁰ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran...*, 26

didik dalam menangkap materi yang diajarkan lalu tersimpan dalam memori otaknya. Dan juga, dengan metode hafalan berarti peserta didik dapat dikatakan memiliki kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikirannya secara lebih luas.⁸¹

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Muhammad Muslim di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, peserta didik yang tidak dapat menghafal materi hafalannya ia akan tinggal kelas.⁸² Dalam hal ini, hafalan dapat menjadi salah satu motivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi berfungsi sebagai usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik.⁸³

Dengan adanya hafalan, maka peserta didik telah mencapai salah satu prestasinya. Selain itu, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar merupakan salah satu indikator motivasi belajar. Dengan mengetahui hasil pencapaian apalagi kalau mendapatkan kemajuan, peserta didik akan mendorong dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. Dengan adanya pencapaian nilai yang meningkat yang didapatkan oleh peserta didik, peserta didik akan lebih bersemangat dan hal tersebutlah yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan belajarnya.⁸⁴

⁸¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi...*, 66

⁸² Muhammad Muslim, *Pengaruh Penerapan Metode Hafalan terhadap Motivasi Belajar dan Karakter Peserta Didik di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019*, IAIN Kudus 2019

⁸³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 231

⁸⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 258